

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki kecerdasan yang seimbang. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Pendidikan belum sepenuhnya memberikan pencerahan pada masyarakat melalui nilai manfaat dari pendidikan itu sendiri. Berbagai upaya pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia dengan mengadakan pengembangan kurikulum yaitu kurikulum 2013. Pada pengimplementasian kurikulum 2013 ini diharapkan guru harus lebih mementingkan proses daripada hasil karena penilaian

yang digunakan adalah penilaian autentik sehingga proses yang baik akan menghasilkan hasil yang baik.

Perlu diketahui bahwa, setiap manusia memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Tidak ada gaya belajar yang paling buruk, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Seseorang yang belajar pasti berpikir dengan menggunakan otak mereka namun ada kecenderungan seseorang berpikir memakai otak kiri atau otak kanan. Seorang filsuf, Prof. Robert Ornstein dari Universitas California dalam Udin S. Winata Putra (2008:5.3) meneliti tentang potensi otak dan sifat-sifat fisiknya.

“...Belahan otak kiri mengendalikan aktivitas-aktivitas mental yang mencakup matematika, bahasa, logika, analisis, menulis, dan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis. Sedangkan otak sebelah kanan menangani aktivitas-aktivitas yang mencakup imajinasi, warna, musik, irama/ritme, melamun, dan aktivitas-aktivitas lain yang sejenis. Semua manusia memiliki semua kemampuan tersebut karena setiap manusia memiliki satu otak yang utuh...”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas bahwa otak manusia memiliki kemampuan yang banyak, namun kemampuan tersebut akan berkembang atau tidaknya tergantung yang mengembangkannya. Meskipun punya kemampuan yang besar jika tidak mengembangkan kemampuan tersebut maka akan tersembunyi sehingga tidak memperlihatkan bahwa mampu akan melakukan sesuatu.

Selanjutnya, Prof Howard Gardner, seorang ahli psikologi kognitif dari Universitas Havard dalam Udin S. Winata Putra, dkk, (2008:5.3), meneliti tentang intelegensi/ kecerdasan manusia. Ia mengatakan bahwa, “IQ tidak boleh dianggap

sebagai tinggi atau rendah seperti tekanan darah manusia, dan kecerdasan seseorang tidak dapat diukur secara mutlak dengan tes-tes IQ. Tes IQ hanya mampu mengukur kemampuan seseorang dalam mengerjakan tes IQ tersebut saja. Setiap orang memiliki beberapa kecerdasan, tidak hanya satu kecerdasan...”

Berdasarkan pendapat Gardner diketahui bahwa manusia memiliki beberapa kecerdasan, salah satu kecerdasan manusia yaitu kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang mengembangkan kemampuan otak kanan manusia. Kecerdasan ini dapat dinilai dengan menggunakan *Mind Mapping* karena penilaian yang digunakan guru harus disesuaikan oleh kecerdasan yang akan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gardner dalam Udin S. Winataputra (2008: 5.5) bahwa, “Pendekatan yang digunakan pada penilaian berbeda pada setiap intelegensi, pada intelegensi visual-spasial maka menggunakan pendekatan penilaian visual-spasial yaitu penilaian berupa peta konsep atau peta pemikiran yang dapat mengungkapkan apa yang diketahui siswa sebelum, selama atau proses pembelajaran serta setelah mengikuti kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat Gardner untuk menggunakan *Mind Mapping* sebagai penilaian kecerdasan visual-spasial, tentunya *Mind Mapping* memiliki keunggulan. Menurut Doni Swadarma (2013: 6) bahwa, *Mind Mapping* mempunyai keunggulan yaitu sebagai berikut: “Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*); Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah; Meningkatkan kinerja

manajemen pengetahuan; Memaksimalkan sistem kerja otak; Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan; Memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan”.

Berdasarkan keunggulan *mind mapping* tersebut, memungkinkan *mind mapping* baik untuk diterapkan oleh siswa. Jika menggunakan *mind mapping*, siswa tidak perlu melihat catatan-catatan teks yang panjang untuk dibaca, tetapi dapat dengan mudah melihat sejumlah besar data. Kreativitas siswa terasah dan tidak membosankan dipandang mata. Perlu diketahui bahwa kreativitas erat hubungannya dengan imajinasi dan imajinasi itu lebih penting dari pengetahuan, seperti pendapat Albert Einstein dalam May Lwin (2008: 77) yang mengatakan bahwa “Imajinasi lebih penting dari pada pengetahuan. Pengetahuan itu terbatas sedangkan imajinasi tidak terbatas”. Imajinasi termasuk ke dalam komponen kecerdasan visual-spasial, maka dalam melatih kecerdasan visual-spasial siswa melalui pembelajaran tematik ini menggunakan tema yang terkait dengan penerapan *Mind Mapping* dan kompetensi ideal yang harus dimiliki siswa dalam kecerdasan visual-spasialnya, yaitu “Tempat Tinggalku”.

Menurut Udin S. Winataputra (2008:5.16) bahwa “untuk menjajaki intelegensi primer siswa dapat dilakukan dengan observasi perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas”. Maka dari itu peneliti melakukan observasi perilaku siswa untuk mengetahui kecerdasan mana yang kurang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 5 Februari 2014 tentang perilaku siswa di SD Negeri 1 Palapa kelas IVE kepada 24 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki ternyata kecerdasan yang kurang dimiliki oleh siswa adalah kecerdasan visual-spasial karena terlihat di dinding kelas bahwa tidak ada satupun pajangan hasil karya siswa, siswa juga banyak yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan seni. Selama pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak membaca buku yang dominan dengan teks. Catatan-catatan di buku siswa terlihat rapi tetapi hanya berupa catatan teks panjang.

Siswa aktif dan antusias untuk menjawab ketika diberi pertanyaan verbal. Siswa sangat aktif dalam mengungkapkan pendapat mereka, hal tersebut termasuk ciri-ciri perilaku yang dimiliki oleh siswa yang memiliki kecerdasan verbal. Siswa berperilaku sopan terhadap guru, tidak ada siswa yang suka berkelahi, hal tersebut termasuk ciri-ciri perilaku yang dimiliki oleh siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. Siswa suka sekali dalam bernyanyi, ketika sedang bernyanyi dalam kelas terdengar suara mereka bagus dan hapal dengan lirik lagu, hal tersebut termasuk ciri-ciri perilaku yang dimiliki oleh siswa yang memiliki kecerdasan. Mereka antusias untuk tampil terdahulu ketika presentasi tetapi presentasi dominan dalam bentuk verbal. Mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hal ini dimiliki oleh siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik. Berikut ini adalah tabel hasil observasi kecerdasan visual-spasial seluruh siswa kelas IVE SD Negeri 1 Palapa.

Tabel 1.1. Data Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV Pra Siklus.

Rentang Skor (%)	Hasil penilaian	Pertemuan 1		Jumlah Siswa
		Banyak siswa	Presentase	
81-100	Sangat Baik	-	-	37
61-80	Baik	3	8%	
41-60	Cukup Baik	11	30%	
21-40	Kurang Baik	23	62%	
0-20	Tidak Baik	-	-	
Rata-rata			47%	

Sumber: Siswa Kelas IVE SD Negeri 1 Palapa

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat bahwa kecerdasan visual-spasial siswa pra siklus dalam proses pembelajaran tersebut hanya terdapat 3 siswa (8%) yang mendapatkan hasil penilaian “Baik”, 11 siswa (30%) yang mendapatkan hasil penilaian “Cukup”, dan 23 siswa (62%) yang mendapat hasil penilaian “Kurang”. Rata-rata kecerdasan visual-spasial siswa sebesar 47%. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa dalam mengembangkan otak kiri dan guru tidak menerapkan model pembelajaran yang melatih keseimbangan kedua belahan otak, yaitu model pembelajaran *mind mapping*.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial peserta didik kelas IVE SD Negeri 1 Palapa maka peneliti mengambil judul “Peningkatan Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Kelas IV melalui Model Pembelajaran *Mind Mapping* dengan Tema “Tempat Tinggalku” di SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang memperhatikan pengembangan otak siswa secara seimbang.
2. Pembelajaran di kelas cenderung menggunakan otak kiri.
3. Kebiasaan mencatat teks linear dalam pembelajaran.
4. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *mind mapping*.
5. Terdapat >50% siswa yang mendapatkan penilaian kategori kurang baik pada setiap aspek kecerdasan visual-spasial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD Negeri 1 Palapa

Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014 melalui Model Pembelajaran *Mind Mapping*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide kepada calon guru prodi PGSD untuk menerapkan model pembelajaran *mind mapping* serta memberikan gambaran tentang proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* terhadap peningkatan kecerdasan visual-spasial.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Memberi alternatif lain untuk mempelajari suatu pembelajaran dengan cara membuat ringkasan yang menarik sehingga anak terdorong untuk belajar pada pembelajaran tematik.

b. Guru

Guru memiliki pandangan luas dalam mengajar terutama dalam mengembangkan kreativitas, sehingga tercipta pembelajaran yang menarik bagi siswa terutama menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.

c. Sekolah

Memberikan kontribusi kepada sekolah untuk mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial siswa melalui proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.

d. Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian.